

SUSCATIN (KURSUS CALON PENGANTIN)

Tintin Hariyani¹, Putri Dyah Ismayanti²

*^{1,2} Program Studi D4 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri
Jl. Soekarno Hatta No. 07 Pare Kediri, (0354) 392307
¹tintinhariyani1@gmail.com, ²putridiah@gmail.com*

Abstract

Being a parent is not a difficult thing. But it's also not an easy thing. For this reason, every bride and groom must make preparations to become a good mother and parent. However, knowledge about being a mother and parent is not given to formal education. Brides-to-be have a lot of confusing and misleading knowledge and information about parenthood. For this reason, the SUSCATIN (Bride Candidate Course) activity is needed to assist prospective brides in preparing to become mothers and parents. SUSCATIN activities are health education activities. The topic of health education provided was preparation for becoming mothers and parents. The target of the SUSCATIN activity is a couple of 30 candidates for the bride and groom. SUSCATIN activities were carried out on 23 to 24 October 2019. Activities carried out began with filling out pre-extension questionnaires, extension activities, and filling out post-extension questionnaires. The results of the measurement of knowledge increased after obtaining knowledge, the level of knowledge increased was 20 respondents or 66.66%. The number of prospective brides who changed from unprepared to ready was 12 people or 40%. So it can be concluded that SUSCATIN activities can increase knowledge and readiness to become mothers and parents.

Keywords: *Suscatin, bride and groom, counseling, knowledge, readiness*

Abstrak

Menjadi orang tua bukan merupakan hal yang sulit. Namun juga bukan hal yang mudah. Untuk itu setiap calon pengantin harus melakukan persiapan agar bisa menjadi ibu dan orang tua yang baik. Namun pengetahuan tentang menjadi ibu dan orang tua tidak diberikan di jenjang pendidikan formal. Calon pengantin banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi yang membingungkan dan keliru tentang menjadi orang tua. Untuk itu Kegiatan SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin) diperlukan untuk membantu calon pengantin dalam mempersiapkan diri menjadi ibu dan orang tua. Kegiatan SUSCATIN merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Topik penyuluhan kesehatan yang diberikan adalah persiapan menjadi ibu dan orang tua. Sasaran dalam kegiatan SUSCATIN adalah pasangan calon pengantin sejumlah 30 orang. Kegiatan SUSCATIN dilaksanakan pada tanggal 23 sampai 24 Oktober 2019. Kegiatan yang dilaksanakan mulai dengan pengisian kuesioner pra penyuluhan, kegiatan penyuluhan, dan pengisian kuesioner paska penyuluhan. Hasil pengukuran pengetahuan

meningkat setelah mendapatkan pengetahuan mengalami peningkatan tingkat pengetahuan adalah sejumlah 20 responden atau 66,66%. Calon pengantin yang berubah dari tidak siap menjadi siap adalah sejumlah 12 orang atau 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan SUSCATIN dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan menjadi ibu dan orang tua.

Kata kunci : *Suscatin, calon pengantin, penyuluhan, pengetahuan, kesiapan*

PENDAHULUAN

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua dikemudian hari. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model dari *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana dari argumen ini adalah pengalaman pengasuhan orang tua pada masa sekarang dimana anak-anak sekarang memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Pengalaman ini mengisyaratkan adanya kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu (Lestari, 2012)¹.

Menurut data dari Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama RI (2019) ada 2 juta orang menikah setiap tahunnya di Indonesia namun 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian pertahunnya. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Sumber data statistika perkawinan Se-Jawa timur pada tahun 2016 tercatat 21,16% yakni 306.963 pasangan menikah.

Berdasarkan laporan pernikahan (2019) di Kantor Urusan Agama Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang terdapat 588 pasangan yang menikah. Sebanyak 140 pasangan menikah di kantor dan 448 pasangan diluar kantor, telah mengikuti penyuluhan pra nikah sebesar 70% dilakukan ditingkat Kecamatan dan 30% di tingkat Kabupaten dan telah mengikuti tes kesehatan laboratorium lengkap sebesar 90% pasangan².

Kursus calon pengantin yang selanjutnya disebut dengan suscatin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, dalam waktu singkat kepada catin tentang kehidupan rumah tangga/ keluarga. Hal ini merujuk pada Peraturan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/491 Tahun 2009 yang diperbarui dengan Peraturan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/542 Tahun 2013 sebagai dasar hukumnya. Jadi, pada dasarnya suscatin merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah – yang dalam hal ini BP4- untuk membekali calon pengantin dalam menyongsong mahlilai rumah tangga agar dalam praktek rumah tangga nanti keduanya atau pasangan suami isteri memiliki dan mampu menerapkan bekal psikis dan ketrampilan dalam menghadapi setiap problematika keluarga. Dengan demikian, cita-cita terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah akan lebih mudah tercapai dan sekaligus terwujud pula masyarakat yang harmonis, serta terhindar dari konflik dan perceraian. Secara teoretis, cakupan

materi suscatin yang diselenggarakan oleh KUA sudah cukup representatif, yakni meliputi tatacara dan prosedur perkawinan; pengetahuan agama; peraturan perundangan di bidang perkawinan dan keluarga; hak dan kewajiban suami istri; kesehatan reproduksi perempuan; manajemen keluarga; dan psikologi perkawinan dan keluarga (Na'mah, 2016)³.

Penelitian Tsania (2015)⁴ di daerah Jawa Barat juga menemukan bahwa, kesiapan perempuan untuk menghadapi perannya yang baru sebagai istri dan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak di usia balita. Ibu yang mempersiapkan diri untuk bisa membesarkan anak akan meningkatkan kemampuannya dalam mengasuh anak. Ketidaksiapan perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan dan perkembangan anak.

Sebelum pernikahan perlu dilakukan bimbingan pra nikah agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Bimbingan Pra Nikah salah satunya Muslim berkonsentrasi pada pembekalan ilmu bagi para muda-mudi yang akan segera menikah atau sebagai bekal saat mereka akan ke jenjang pernikahan nanti. Kegiatan bimbingan pranikah sangat bermanfaat bagi para calon pengantin. Bimbingan pra nikah dengan metode ceramah serta menyampaikan materi-materi berkaitan dengan persiapan mental dan fisik calon pengantin. Hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin.

Menurut Effendy (2012)⁵, pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk mencapai perubahan perilaku agar dapat berperilaku sehat, lingkungan sehat dan dapat mempunyai peran aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal pada individu, keluarga maupun masyarakat.

Penyuluhan pranikah merupakan salah satu upaya membantu calon pasangan suami istri untuk mengetahui kemungkinan, tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga nantinya, sehingga dalam penyuluhan pranikah calon pasangan suami istri akan dibekali keterampilan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, psikologis, medis, seksual, dan sosial.

Selain itu penyuluhan pranikah merupakan salah satu persiapan berupa layanan pemberian bantuan kepada individu sebelum melangsungkan pernikahan guna mempersiapkan mental sebelum menikah. Penyuluhan pranikah dilakukan untuk mencapai tujuan pernikahan dengan mengeksplorasi hal-hal penting dalam kehidupan baik dari segi psikologis, kesehatan, agama, sosial, pendidikan guna mengurangi kekecewaan dalam pernikahan.

Dalam berumah tangga upaya untuk mencapai pernikahan yang sakinah sepatutnya mencakup beberapa aspek pokok dan kriteria dalam kehidupan rumah tangga yaitu terwujudnya keluarga dengan suasana yang Islami antar anggota keluarga dan tetangga, pendidikan keluarga yang mantap, kesehatan keluarga yang terjamin, dan ekonomi yang stabil.

Untuk itu dipandang perlu untuk melakukan kegiatan penyuluhan pranikah yang di kemas dalam kegiatan SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin). SUSCATIN merupakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan bagi calon pengantin yang bersifat terpadu. Dalam kegiatan ini calon pengantin mendapatkan

penyuluhan dan bimbingan dari beberapa lintas sektor meliputi : KUA, kecamatan, polres, puskesmas, STIKES, dan BKKBN.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Kegiatan SUSCATIN ini adalah calon pengantin pria dan wanita. Mereka dijadwalkan dan diundang untuk hadir dalam kegiatan SUSCATIN sendiri dan tidak boleh diwakilkan. Jumlah sasaran yang didapatkan adalah sejumlah 30 orang (15 pasang calon pengantin). Tujuan kegiatan SUSCATIN ini adalah untuk : meningkatkan pengetahuan , sikap, dan perilaku bagi calon pengantin tentang kesiapan menjadi suami dan istri, kesiapan menjadi orang tua, dan kesiapan dalam membentuk rumah tangga.

Kegiatan SUSCATIN dilaksanakan di KUA Pare kabupaten Kediri pada tanggal 23 – 24 Oktober 2019. Kegiatan SUSCATIN dilaksanakan dalam beberapa tahapan, meliputi : perkenalan dan penjelasan, pengisian kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum mengikuti penyuluhan, kegiatan inti penyuluhan, pengisian kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sikap setelah penyuluhan, dan penutup.

Kegiatan penyuluhan dan bimbingan calon pengantin diberikan oleh beberapa orang narasumber sesuai dengan topic yang disampaikan. Dari KUA memberikan topic hak dan kewajiban suami istri dan membina keluarga yang sakinah mawadah warohmah. Dari kecamatan memberikan penyuluhan tentang kependudukan dan pengurusan data kependudukan bagi pasangan pengantin baru. Dari polres memberikan penyuluhan dengan topic kekerasan dalam rumah tangga dan pencegahan narkoba. Dari STIKES memberikan penyuluhan dengan topic persiapan kesehatan untuk menjadi ibu dan orang tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan persiapan kesehatan menjadi ibu dan orang tua diberikan oleh dua narasumber pengabdian. Media penyuluhan yang digunakan adalah LCD, laptop, Audio Set, Leaflet dan PPT. Kegiatan dibagi menjadi 3 sesi yaitu : pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi.

Adapun hasil kegiatan penyuluhan kesehatan dalam SUSCATIN adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Tingkat pengetahuan calon pengantin sebelum penyuluhan.

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah N	Prosentase %
1.	Kurang	12	40
2.	Cukup	14	46,66
3.	Baik	4	13,34
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang persiapan menjadi ibu dan orang tua sebigaian besar dalam tingkat cukup yaitu sejumlah 46,66%, dan hanya sebigain kecil dalam tingkat baik yaitu sebanyak 13,34%.

Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang kesiapan menjadi ibu dan orang tua selama ini tidak pernah diterima para calon pengantin. Dijenjang pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat perguruan tinggi mereka tidak mendapatkan mata kuliah tentang persiapan menjadi ibu dan orang tua. Di pendidikan non formal blm banyak tersedia pelayanan tentang bimbingan menjadi orangtua. Meskipun di puskesmas telah disediakan pelayanan kesehatan reproduksi remaja, namun selama ini jumlah kunjungan maupun pemanfaatan oleh sasaran remaja juga masih kurang optimal. Selain itu pelayanan kesehatan remaja juga lebih banyak difokuskan pada bimbingan dan penanganan permasalahan kesehatan pada remaja. Tidak sampai pada persiapan menjadi ibu dan orang tua. Melalui kegiatan SUSCATIN yang merupakan program pelayanan KUA yang melibatkan berbagai lintas sector maka calon pengantin akan mendapatkan penyuluhan kesehatan dan topic- topic lainnya sebagai upaya menyipakan calon pengantin untuk membina rumah tangga bau yang bahagia dan sejahtera.

Tabel 2 : Tingkat pengetahuan calon pengantin setelah penyuluhan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Prosentase
		N	%
1.	Kurang	3	10
2.	Cukup	12	40
3.	Baik	15	50
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa setelah mendapatkan penyuluhan tentang persiapan menjadi ibu dan orang tua, tingkat pengetahuan para calon pengantin meningkat menjadi setengah responden yaitu 50% baik dan sebagian kecil dengan pengetahuan kurang yaitu sejumlah 10%.

Tabel 3 : Peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Penyuluhan	Tingkat pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sebelum	12	40	14	46,66	4	13,34	30	100
Sesudah	3	10	12	40	15	50	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa antara sebelum dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan calon pengantin. Calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 12 orang turun menjadi 3 orang. Berarti ada sejumlah 9 orang atau 30% yang meningkat pengetahuannya. Pada calon pengantin yang memiliki tingkat pengetahuan cukup menurun dari 14 orang menjadi 12 orang. Sedangkan calon pengantin yang memiliki tingkat pengetahuan baik meningkat dari 4 orang menjadi 15 orang. Jadi calon pengantin yang meningkat tingkat pengetahuannya menjadi baik sejumlah 11 orang atau 36.66%. Jadi total jumlah responden yang

mengalami peningkatan tingkat pengetahuan adalah sejumlah 20 responden atau 66,66%.

Penyuluhan kesehatan sebagai bagian atau cabang dari ilmu kesehatan, juga mempunyai dua sisi, yakni sisi ilmu dan seni. Dari sisi seni, yakni praktisi atau aplikasi promosi kesehatan, merupakan penunjang bagi program-program kesehatan lain. Artinya, setiap program kesehatan misalnya pemberantasan penyakit, perbaikan gizi masyarakat, sanitasi lingkungan, kesehatan ibu dan anak, program pelayanan kesehatan, dan sebagainya, perlu ditunjang atau dibantu oleh promosi kesehatan (di Indonesia sering disebut penyuluhan kesehatan) (Notoatmodjo, 2018)⁶.

Tabel 4 : Kesiapan calon pengantin menjadi orang tua sebelum penyuluhan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah N	Prosentase %
1.	Tidak siap	19	63,33
2.	Siap	11	36,67
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa calon pengantin yang merasa tidak siap menjadi ibu dan orang tua adalah sejumlah 19 orang atau 63,33%. Sedangkan yang merasa siap sejumlah 11 orang atau 36,67%. Ketidaksiapan dari calon pengantin tersebut untuk menjadi ibu dan orang tua di karenakan karena mereka belum punya gambaran apa saja peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka sebagai ibu dan orang tua. Berbagai informasi seputar kesehatan ibu dan anak yang pernah diterima oleh para calon pengantin seringkali tidak jelas dan membingungkan bagi mereka.

Penyuluhan pranikah merupakan salah satu upaya membantu calon pasangan suami istri untuk mengetahui kemungkinan, tantangan dan permasalahan hidup dalam berumah tangga nantinya, sehingga dalam penyuluhan pranikah calon pasangan suami istri akan dibekali keterampilan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, psikologis, medis, seksual, dan sosial.

Penelitian Tsania (2015)⁴ di daerah Jawa Barat juga menemukan bahwa, kesiapan perempuan untuk menghadapi perannya yang baru sebagai istri dan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak di usia balita. Ibu yang mempersiapkan diri untuk bisa membesarkan anak akan meningkatkan kemampuannya dalam mengasuh anak. Ketidaksiapan perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait pemberian makan dan perkembangan anak.

Tabel 5 : Kesiapan calon pengantin menjadi orang tua setelah penyuluhan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Prosentase
		N	%
1.	Tidak Siap	7	23,33
2.	siap	23	76,67
Total		30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa setelah mendapatkan penyuluhan tentang persiapan menjadi ibu dan orang tua, calon pengantin yang merasa siap adalah sejumlah 23 orang atau 76,67%. Sedang calon pengantin yang merasa tidak siap sebanyak 7 orang atau 23,33%. Penyuluhan kesehatan yang diberikan pada calon pengantin telah meningkatkan kesiapan mereka menjadi ibu dan orang tua.

Tabel 6 : Kesiapan calon pengantin sebelum dan sesudah penyuluhan

Penyuluhan	Kesiapan				Total	
	Tidak siap		Siap		N	%
	N	%	N	%		
Sebelum	19	63,33	11	36,67	30	100
Setelah	7	23,33	23	76,67	30	100

Berdasarkan tabel 6 tersebut diketahui bahwa setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan dalam SUSCATIN calon pengantin yang mengalami perubahan dari tidak siap sejumlah 19 orang turun menjadi 7 orang. Calon pengantin yang berubah dari tidak siap menjadi siap adalah sejumlah adalah sejumlah 12 orang atau 40%.

Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah bagi pasangan pengantin baru. Namun membutuhkan persiapan dari kedua belah pihak. Setiap pasangan pengantin baru mendambakan anak. Setelah itu kedua pasangan akan menjadi ibu dan anak. Oleh sebab mempersiapkan mereka menjadi orang tua sejak awal. Dimulai dari persiapan kehamilan dan kelahiran. Hal ini menjadi tugas seorang istri, dan juga suami yang menjadi orang tua (Zakiah)⁷.

Kurangnya pembekalan tentang pernikahan dan persiapan mental juga fisik yang kurang matang dari calon pasangan pengantin menyebabkan banyaknya konflik-konflik dalam rumah tangga. Dari mulai masalah yang kecil sampai masalah yang menyebabkan perceraian. Karena pasangan suami istri tersebut belum menyadari sepenuhnya peranan dan fungsi masing-masing (BP-4 KUA Cileunyi, 2017)⁸.

Dengan adanya penyuluhan kesehatan dalam kegiatan SUSCATIN pada calon pengantin maka terbukti bisa meningkatkan kesiapan pasangan calon pengantin untuk menjadi ibu dan orang tua. Dengan kesiapan yang baik pada calon pengantin maka mereka akan memasuki awal rumah tangganya dengan baik. Sehingga diharapkan mereka akan siap untuk menjadi ibu dan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pemberian penyuluhan pada kegiatan SUSCATIN meningkatkan pengetahuan pada calon pengantin sejumlah 20 orang atau 66,66%. Sedangkan untuk kesiapan menjadi ibu dan orang tua meningkat sejumlah 12 orang atau 40%..

SARAN

Kegiatan SUSCATIN bisa dimaksimalkan manfaatnya bila pasangan calon pengantin mendapatkan buku pegangan berupa materi materi yang harus dipahami tentang persiapan menjadi orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua Yayasan Karya Husada Kediri
2. Ketua Stikes Karya Husada Kediri

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Lestari,S. 2014, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Kencana. Jakarta*
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2018*. Internet available from <https://dinkes.jombangkab.go.id/profil-kesehatan> diakses tanggal 4 Februari 2020
- [3] Na'mah,U.2016. Pentingnya Peran Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membendung Laju Perceraian. *Yudisia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016
- [4] Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 28-37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.28>
- [5] Effendy. , N (2017). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- [7] Zakiah.A. (2012). *Hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda* <https://www.scribd.com/doc/419681037> diakses pada tanggal 05 februari 2020.